BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian modern dan era globalisasi saat ini pasar modal di suatu negara sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sarana investasi yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke subsektor-subsektor yang produktif. Pasar modal juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya.

Peranan pasar modal sangat penting bagi perekonomian karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kepentingan yaitu pihak yang kelebihan dana (*lender*) dan pihak yang memerlukan dana (*borrower*). Sedangkan pasar modal berfungsi keuangan adalah sebagai sarana penyediaan dana yang diperlukan oleh *borrower* yang didapat langsung dari *lender* dan *lender* yang menyediakan dana dan tidak harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Terdapat pilihan-pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk berinvestasi yang pertama adalah berinvestasi pada *real assets* yaitu invetasi yang diwujudkan dalam pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dll. Yang kedua berinvestasi dalam *financial assets* investasi dalam *financial assets* dapat dilakukan di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang atau dapat juga dilakukan di pasar modal misalnya berinvestasi dalam bentuk saham, obligasi, waran, opsi, dll.

Saham merupakan komoditi investasi yang menarik dan menjanjikan keuntungan di masa yang akan datang. Namun berinvestasi dalam saham mengandung unsur risiko, karena sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan di bidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang, kebijakan fiskal pemerintah, maupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam industri emiten itu sendiri.

Dalam investasi saham juga dikenal istilah *high risk high return* yang mana pengembalian atau keuntungan atas investasi atau disebut juga dengan *return* saham yang diharapkan sebanding dengan risiko yang ditanggung oleh investor. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi pada investasi yang memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dengan tingkat risiko yang sama, atau dengan tingkat keuntungan yang sama tetapi tingkat risiko yang ditanggung lebih kecil.

Bursa Efek Indonesia sebagai tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis

pengelompokan perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan sektor-sektor yang dikelola. Sektor-sektor tersebut terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor rill dalam perekonomian di Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya.

Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia fungsi dan peranan perusahaan subsektor perbankan dalam hal ini adalah bank umum memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam perkonomian. Bank umum memiliki peran dalam hal menopang efekivitas kebijakan moneter dalam pembangunan ekonomi. Kredit-kredit dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi, sebagian besar di salurkan oleh bank umum. Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara yang melakukan kegiatan lebih dari sekedar mengumpulkan dan menginvestasikan tabungan, melainkan sebagai lembaga keuangan yang berfungsi memberikan jasa-jasa keuangan lainnya seperti mendukung kelancaran transaksi perdagangan internasional yang erat kaitannya dengan kemajuan perekonomian suatu negara.

Bank umum yang sehat atau kinerjanya baik merupakan tiang utama penopang daya tahan perekonomian nasional maupun dunia. Bila sistem perbankan suatu negara dalam keadaaan baik atau sehat maka dalam hal ini pemerintah maupun bank sentral memiliki mitra yang dapat diandalkan dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan moneter. Bagi para pemilik bank , pemegang saham dan investor yang berinvestasi dalam perusahaan subsektor perbankan yang sehat dan kinerja keuangannya baik maka akan memperoleh imbal hasil atau *return* saham yang baik pula. Sampai saat ini bank umum masih menjadi lembaga keuangan terpenting dan terbesar karenanya industri perbankan yang kuat dan sehat sangat berperan dalam menopang perekonomian nasional.

Untuk itu pemilihan investasi pada perusahaan subsektor perbankan merupakan pilihan yang menarik, banyak diminati oleh investor, dan menguntungkan dalam hal pengembalian keuntungan atas investasi atau atas sejumlah penyertaan modal atau disebut juga dengan *return* saham. Sebelum melakukan investasi untuk memperoleh *return* yang maksimal investor perlu melakukan analisis penilaian saham. Berinvestasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data yang akurat dan terpercaya, sehingga dapat meminimalisasi risiko yang akan ditanggung oleh investor. Secara umum terdapat pendekatan-pendekatan bertahap dalam menganalisis sekuritas ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian saham, teknik yang sering digunakan oleh para investor adalah penilaian dengan menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis fundamental merupakan analisis penilaian saham berdasarkan laporan keuangan (*financial report*) yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan khususnya merupakan salah satu sumber potensial yang lazim digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal, adanya informasi yang dipublikasikan akan merubah keyakinan para investor hal ini dapat dilihat dari reaksi pasar, harga saham dan reaksi tingkat keuntungan. Laporan Keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan yang merupakan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Oleh karena itu para investor menjadikan laporan keuangan ini menjadi bahan utama dalam pengambilan keputusan.

Penilaian suatu saham sangat dipengaruhi dan tidak akan terlepas dari kondisi kinerja keuangan emiten. Dalam melakukan penilaian suatu saham dengan menggunakan analisis fundamental dapat digunakan teknik analisis rasio. Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan suatu perusahaan di masa mendatang. Ada banyak macam-macam rasio keuangan, salah satu diantara rasio keuangan yang berkaitan dalam penilaian kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Selain manager keuangan pihak yang memerlukan informasi keuangan dalam hal ini rasio profitabilitas perusahaan adalah para calon pemodal dan kreditur. Calon pemodal atau calon pemegang saham akan lebih berkepentingan dengan prospek profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *earning per share* (EPS). Investor tertarik pada angka EPS karena EPS menunjukkan besarnya laba per lembar saham

yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham yang beredar, EPS juga merupakan rasio yang mengukur pertumbuhan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain EPS para investor menggunakan rasio profitabilitas lain yaitu *return on equity* (ROE) sebagai alat penilaian suatu saham. Investor memandang bahwa ROE merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Dalam perhitungannya, secara umum ROE dihasikan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun terakhir.

Pada umumnya kinerja keuangan perusahaan dan *return* saham akan bergerak searah. Karena semakin tinggi laba atau semakin *profitable* suatu perusahaan dalam hal ini perusahaan pada subsektor perbankan maka akan mengakibatkan semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham.

Namun berinvestasi pada perusahaan subsektor perbankan tidak dapat dihindarkan dari risiko-risiko yang akan terjadi baik risiko yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, kuatnya pengaruh eksternal di tahun 2005 berupa melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya siklus pengetatan moneter global telah memberi tekanan pada stabilitas makroekonomi di Indonesia. Kondisi makroekonomi yang memburuk yaitu seperti penurunan pertumbuhan kinerja perusahaan subsektor perbankan pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun tersebut harga BBM meningkat 2 (dua) kali yaitu sebesar 30% pada bulan Maret 2005 sebesar 100% dan pada bulan Oktober 2005 sehingga memicu inflasi

mencapai 17,11% pada Desember 2005 lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 sebesar 7,73%. Dampak tingginya inflasi tersebut telah menyebabkan Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter melaksanakan suatu kebijakan dengan menaikkan suku bunga. Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen pengendali inflasi, dengan suku bunga yang cenderung naik berdampak pada kebijakan perbankan untuk menaikkan suku bunga simpanan maupun bunga kredit perbankan. Suku bunga Bank Indonesia (BI *rate*) yang mencapai posisi tertinggi di level 12,75% pada 2006 menurun ke level 9.00% pada awal 2007, dan secara bertahap menurun sampai akhir tahun 2007 pada level 8%. Tahun 2006 menghadapi tantangan berat di tengah kuatnya dampak lanjutan kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 lalu turunnya kinerja subsektor perbankan di pasar saham disebabkan adanya kekhawatiran investor dan dampak harga minyak yang tinggi menimbulkan naiknya inflasi yang akan menurunkan daya beli masyarakat dan berlanjut pada melemahnya sektor riil dan sektor keuangan khususnya perbankan. Alhasil, investor meragukan apakah target perolehan laba yang direncanakan perbankan akan tercapai,

Dengan adanya kenaikan suku bunga berimbas tidak hanya pada sektor riil, tapi juga pada sektor keuangan yang merupakan sektor penunjang. Hal ini tercermin dalam hasil penilaian kinerja subsektor perbankan yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan perbankan teraudit 2005 yang belum benar-benar pulih seperti saat sebelum krisis tahun 1997. Selama ini, perlahan-lahan kondisi perbankan membaik, tapi makroekonomi yang kurang kondusif selama 2005 menjadi ganjalan bagi perbaikan industri perbankan.

Di sisi lain fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi telah pula menjadi faktor yang menentukan tingkat daya beli masyarakat. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi pertumbuhan konsumsi melalui tabungan, tingkat bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi di pasar uang, karena tingkat bunga yang tinggi akan membuat investor lebih memilih aset finansial berupa deposito berjangka atau obligasi.

Berlanjut pada tahun 2007-2008 bagi para pemegang saham menurut Ruddy N Sasadara pengamat dan praktisi perbankan dalam Economic Review No. 213 September 2008 krisis sub-prime mortgage di Amerika Serikat pada tahun 2008 dimana sentrum perekonomian dunia mengalami krisis ekonomi yang menimbulkan efek domino yang hebat, bangkrutnya Lehman Brothers mengguncang bursa saham di seluruh dunia. bursa saham di kawasan Asia seperti di Jepang, Hongkong, China, Asutralia, Singapura, India, Taiwan dan Korea Selatan, mengalami penurunan drastis 7 sampai dengan 10 persen. Termasuk bursa saham di kawasan Timur Tengah, Rusia, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara tak terkecuali di AS sendiri, Para investor di Bursa Wall Street mengalami kerugian besar, bahkan surat kabar *New York Times* menyebutnya sebagai kerugian paling buruk sejak peristiwa serangan 11 September 2001. Hal ini berdampak pada Kapitalisasi pasar *Jakarta Composite Index* (JCI) atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh sebesar 54 persen pada tahun 2008. Bahkan pasar modal Indonesia sempat menghentikan perdagangan setelah drop sebesar 10 persen dalam satu hari. Indeks harga pasar jatuh sebesar 10,38 persen ke posisi 1,451.66**.**

Dampak krisis finansial terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing dari pasar bursa di Indonesia, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi pemerintah. *Return* saham pada subsektor perbankan mengalami fluktuasi terlihat dari harga saham yang mengalami perubahan baik penurunan maupun kenaikan hal ini disebabkan oleh dampak krisis global dimana para investor asing yang menanamkan modalnya melalui surat-surat berharga di *Jakarta Stock Exchange* akan mengamankan investasinya, dengan menjual saham-saham mereka di pasar modal terlihat dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus menurun yang kedua adalah subsektor perbankan sulit mendapatkan *credit line* di perbankan internasional akibatnya likuiditas subsektor keuangan sangat ketat. Akibatnya likuiditas subsektor perbankan sangat ketat, inflasi tinggi, dan terjadi tingkat risiko usaha yang tinggi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis pada 32 bank yang tercatat sebagai perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 yang mana terjadi suatu fenomena permasalahan. Berikut adalah tabel perkembangan nilai EPS, ROE, dan return saham pada perusahaan subsektor perbankan periode tahun 2005-2009.

Tabel 1.1

Perkembangan Rata-Rata Nilai EPS, ROE, dan *Return* Saham Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009

Tahun	EPS (Rp)	ROE (%)	*Return* Saham (%)
2005	87,22	18,92	18
2006	78.4	14,18	41
2007	87,64	16,17	27
2008	103,82	40.01	35
2009	104,47	15,41	0,69

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi kenaikan *return* saham perusahaan subsektor perbankan yang cukup signifikan pada tahun 2006 namun nilai EPS dan ROE mengalami penurunan dan pada tahun 2007 terjadi penurunan *return* saham yang cukup signiikan namun nilai EPS dan ROE nya mengalami kenaikan hal ini bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:195), "EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan menyebabkan semakin besar peningkatan jumlah deviden atau *return* yang diterima pemegang saham".

Begitu juga dengan ROE seperti yang dikemukakan oleh Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:156), "ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas (modal). ROE merupakan indikator

penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan". Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di subsektor perbankan semakin tinggi. Angka ROE yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham untuk menambah modalnya kembali.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS dan ROE terhadap return saham. Maka dari itu penulis bermaksud menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul: **"Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2005-2009".**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keadaan makroekonomi yang kurang kondusif selama tahun 2005 menyebabkan kinerja keuangan perbankan menurun.
2. Pada tahun 2006 peusahaaan subsector perbankan menghadapi tantangan yag berat di tengah kuatnya dampak lanjutan kenaikan harga BBM pada bulan Oktober tahun 2005 lalu. Harga minyak yang tinggi yang berdampak pada

naiknya inflasi dan naiknya tingkat suku bunga yang menurunkan daya beli masyarakat dan berlanjut pada melemahnya subsektor riil. Sehingga investor meragukan apakah target yang direncanakan perbankan akan tercapai.

3. Tingkat profitabilitas pada subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yang berfluktuasi sehingga mempengaruhi *return* yang akan diterima oleh investor terutama pada tahun 2006 dan 2007.
4. Investor mengharapkan *return* saham yang tinggi dari suatu perusahaan karena dengan return saham yang tinggi akan meningkatkan keuntungan para investor dalam penyertaan modalnya ke dalam perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas maka penulis membatasi pembahasannya pada masalah:

1. Bagaimana perkembangan EPS pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009.
2. Bagaimana perkembangan ROE pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009.
3. Bagaimana perkembangan *return* saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009.
4. Seberapa besar pengaruh EPS dan ROE secara simultan dan parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari objek penelitian yaitu mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) tehadap return saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009. Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan EPS pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI .
2. Untuk mengetahui perkembangan ROE pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI .
3. Untuk mengetahui perkembangan *return* saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh EPS dan ROE baik secara simultan dan parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4. Kegunaan Penelitian

14.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi penulis dan perusahaan.

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan masukan yang berarti untuk menyempurnakan analisis penilaian saham dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang terdiri dari EPS dan ROE.

2. Pihak lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain terutama untuk mengetahui lebih jauh mengenai analisis penilaian saham dengan menggunakan rasio keuangan yaitu EPS dan ROE serta pengaruhnya terhadap return saham.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai EPS dan ROE terhadap *return* saham serta mengetahui bagaimnan aplikasinya dikehidupan nyata, sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bermanfaat.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 20 perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesis periode tahun 2005-2009. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesis periode tahun 2005-2009 pengabilan data melalui Pojok Bursa Universitas Widyatama dan melalui website www.idx.co.id berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 1.2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Survey																				
2	Usulan Penelitian																				
3	Pengumpulan Data																				
4	Pengolahan Data																				
5	Analisis Data																				
6	Pelaporan Data																				

.